

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Melalui penerapan mode ekspositori dalam film dokumenter Meras Gandrung, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini mampu mengungkap realitas pekerja seni perempuan secara lebih mendalam, terutama terkait beban kerja emosional, kerentanan sosial, dan dedikasi spiritual mereka dalam menjaga tradisi Gandrung. Teknik ekspositori yang mengandalkan struktur naratif, *voice-over* analitis, serta pemilihan wawancara kritis terbukti efektif untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang selama ini tertutup oleh dominasi narasi institusional dan citra budaya yang dikurasi pemerintah. Temuan utama dalam penciptaan karya ini adalah bahwa mode ekspositori dapat digunakan bukan hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi sebagai perangkat argumentatif yang memperjelas ketimpangan representasi antara Gandrung festival dan Gandrung Terop, serta pertarungan makna antara tradisi, modernitas, dan komersialisasi budaya.

Di sisi lain, proses penciptaan menunjukkan bahwa praktik ekspositori menuntut seleksi data yang ketat dan kepekaan etnografis dalam menyusun hubungan antara visual, suara, dan narasi. Keterbatasan muncul ketika beberapa pengalaman penari tidak dapat ditangkap secara observasional karena faktor etika dan situasi lapangan yang sensitif. Namun demikian, pengalaman ini memperlihatkan bahwa mode ekspositori tetap mampu menyajikan argumen yang kuat mengenai bagaimana tubuh perempuan bekerja dan dinegosiasikan dalam ekosistem Gandrung. Melalui penciptaan ini dapat dipahami bahwa kekuatan dokumenter bukan hanya pada dokumentasi peristiwa, melainkan pada kemampuannya membangun posisi kritis yang memperlihatkan realitas sosial sebagaimana dialami para penari perempuan. Dengan demikian, film Meras Gandrung dinilai berhasil mencapai tujuan penciptaan, yaitu menggali dan mengangkat realitas pekerja seni perempuan dalam struktur representasi budaya yang kompleks, sekaligus merumuskan

kontribusi teoritis bagi kajian dokumenter ekspositori dalam konteks seni tradisi.

B. Saran

Dalam proses penciptaan film dokumenter Meras Gandrung, pengalaman lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ekspositori menuntut kepekaan tinggi terhadap subjek, lingkungan sosial, serta dinamika relasi kuasa yang hadir di lokasi pengambilan gambar. Oleh karena itu, pencipta merekomendasikan agar *filmmaker* dokumenter menempatkan keamanan subjek dan kenyamanan narasumber sebagai prioritas utama, terutama ketika berhadapan dengan isu kerentanan, stigma sosial, dan potensi eksploitasi dalam ruang kerja seni tradisi. Penguasaan terhadap konteks sosial–budaya masyarakat lokal perlu dilakukan melalui riset lapangan mendalam sebelum proses syuting dimulai, sehingga *filmmaker* memahami batas-batas etis, wilayah sensitif, serta potensi ketidaksetaraan relasional antara pembuat film dan subjeknya. Selain itu, perlu adanya fleksibilitas dalam menyusun format syuting agar dapat menyesuaikan kebutuhan kondisi lapangan yang tidak selalu terduga, termasuk dalam menghadapi dinamika ruang pertunjukan, interaksi publik, dan perubahan situasi teknis. *Filmmaker* juga disarankan untuk memastikan perlengkapan syuting tetap sederhana, mudah dipindahkan, dan tidak mengganggu aktivitas subjek, mengingat dokumenter yang berfokus pada pekerja seni perempuan memerlukan pendekatan yang minim intrusi. Pada akhirnya, keberhasilan dokumenter observasional tidak hanya ditentukan oleh strategi estetis, tetapi juga oleh kemampuan pembuat film membangun hubungan saling percaya, menjaga etika representasi, serta memfasilitasi ruang aman bagi subjek selama proses penciptaan berlangsung.

KEPUSTAKAAN

- Anoegrajekti, N. (2006). *Gandrung Banyuwangi: Pertarungan pasar, tradisi, dan agama dalam memperebutkan representasi identitas Using* (Disertasi doktoral). Universitas Indonesia.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Barnouw, E. (1993). *Documentary: A history of the non-fiction film*. New York: Oxford University Press.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. New York: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications & The Open University.
- Irianto, S. (2005). *Perdagangan perempuan dalam jaringan narkoba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to documentary* (2nd ed.). Bloomington: Indiana University Press.
- Rabiger, M. (1987). *Directing the documentary*. Boston: Focal Press.
- Soelarto. (n.d.). *Gandrung Banyuwangi*. [t.t.]: [t.p.].
- Tim Riset Desantara. (2008). *Etnografi Gandrung: Pertarungan identitas*. Depok: Desantara Foundation.
- Young, I. M. (2005). *On female body experience: “Throwing like a girl” and other essays*. New York: Oxford University Press.

DAFTAR RUJUKAN ONLINE

Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. Tersedia di: <https://peraturan.bpk.go.id>

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (n.d.). *Katalog Buku Kebudayaan dan Hak Pekerja Seni*. Tersedia di: <https://perpusnas.go.id>

Direktorat Kebudayaan Kemendikbud. (2021). *Program Pelindungan Hak Pekerja Seni Tradisional*. Tersedia di: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

Sang Penari: Konstruksi dan Objektifikasi. (2013). Tersedia di:
<https://wepreventcrime.wordpress.com/2013/10/09/sang-penari-konstruksi-dan-objektifikasi/>

